



Peran Kader Sekolah Lansia Mandiri Dalam Mewujudkan Lansia Tangguh Di Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah Kota Medan

Elsa Prida Br Tarigan¹⁾, Hodriani²⁾, Ramsul Nababan³⁾, Julia Ivanna⁴⁾, Yakobus Ndona⁵⁾

Universitas Negeri Medan, Jalan Wiliam Iskandar Pasar V, Medan, Indonesia

Corresponding author: elsaprida.3221111024@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menuntut adanya program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup serta ketangguhan lansia dalam menghadapi proses penuaan. Salah satu program pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah Sekolah Lansia yang bertujuan membentuk lansia tangguh melalui tujuh dimensi, yaitu spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kader Sekolah Lansia Mandiri dalam mewujudkan lansia tangguh di Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan purposive sampling yang melibatkan kader, peserta lansia, pembina program, serta lurah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader berperan dalam pengelolaan kegiatan, penyuluhan kesehatan dan keterampilan, pembinaan lansia, kunjungan rumah, rujukan layanan kesehatan, serta penyusunan laporan program. Peran ini memperkuat dimensi fisik, spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan lingkungan melalui senam, pembiasaan doa bersama, aktivitas rekreatif, stimulasi kognitif, interaksi kelompok, serta pengelolaan sampah sederhana. Namun, program masih menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan fisik dan kognitif lansia, partisipasi sosial yang belum merata, serta pengembangan vokasional yang belum optimal sebagai kegiatan ekonomi produktif lansia.

Kata kunci: Kader, Sekolah Lansia, Lansia Tangguh

Abstract

The increasing number of elderly people demands empowerment programs that can improve the quality of life and resilience of the elderly in facing the aging process. One of the government programs through the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) is the Elderly School, which aims to shape resilient elderly people through seven dimensions: spiritual, physical, emotional, intellectual, social, vocational, and environmental. This study aims to determine the role of cadres of the Independent Elderly School in realizing resilient elderly people in Petisah Tengah Village, Medan Petisah District, Medan City. The method used is descriptive qualitative with purposive sampling involving cadres, elderly participants, program supervisors, and the village head. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that cadres play a role in managing activities, health and skills counseling, elderly development, home visits, health service referrals, and compiling program reports. This role strengthens the physical, spiritual, emotional, intellectual, social, and environmental dimensions through exercise, habituation of group prayer, recreational activities, cognitive stimulation, group interaction, and simple waste management. However, the program still faces challenges such as differences in the physical and cognitive abilities of the elderly, unequal social participation, limited digital literacy among cadres, and suboptimal vocational development as a productive economic activity for the elderly.

Keywords: Cadres, Elderly School, Resilient Elderly



PENDAHULUAN

Penuaan merupakan proses alami yang ditandai dengan perubahan pada struktur dan fungsi tubuh, termasuk sistem saraf yang memengaruhi respons tubuh terhadap rangsangan serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Perubahan tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan lansia, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut laporan World Health Organization (WHO) yang dikutip dalam (Putry, 2021), jumlah penduduk lanjut usia di dunia diproyeksikan terus meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade mendatang. Peningkatan jumlah lansia ini juga terjadi di Indonesia seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk lansia tidak hanya berdampak pada kehidupan individu lansia, tetapi juga membawa konsekuensi bagi pemerintah dan masyarakat. Dampak positif dari peningkatan populasi lansia dapat terlihat apabila lansia berada dalam kondisi sehat, aktif, produktif, serta mampu hidup mandiri. Sebaliknya, apabila lansia mengalami berbagai permasalahan kesehatan, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, penurunan kemampuan fungsional, serta meningkatnya ketergantungan terhadap keluarga maupun tenaga kesehatan (Presiden Republik Indonesia Peraturan, 2021).

Dalam konteks kebijakan publik, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian terhadap kesejahteraan lansia melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Undang-undang ini menegaskan bahwa lansia memiliki hak untuk memperoleh pelayanan sosial, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, lansia tidak hanya dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan perlindungan sosial, tetapi juga sebagai warga negara yang tetap memiliki hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai implementasi dari kebijakan tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan berbagai program pemberdayaan lansia, salah satunya melalui Sekolah Lansia yang diselenggarakan dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL).

Sekolah Lansia merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia. Program ini berupaya membentuk lansia yang tangguh melalui pengembangan tujuh dimensi kehidupan, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan (Apriyan et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program Sekolah Lansia memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Penelitian (Indriani, 2024) mengenai pelaksanaan Sekolah Lansia dalam program BKKBN di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan lansia mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan, memperkuat ketahanan keluarga, serta mendorong lansia untuk tetap aktif dalam kegiatan sosial.

Penelitian lain oleh (Ananda, 2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program Sekolah Lansia sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, termasuk keterlibatan kader dan fasilitator dalam mengelola kegiatan pembelajaran lansia. Selain itu, studi Sugiharti (Prasetyo, 2025) mengenai integrasi Sekolah Lansia dalam kelompok BKL menunjukkan bahwa program ini berperan dalam mendukung terbentuknya lansia tangguh melalui pengembangan tujuh dimensi ketahanan lansia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas program Sekolah Lansia secara umum, seperti peningkatan kesehatan, kesejahteraan, dan partisipasi lansia. Penelitian yang secara khusus menganalisis peran kader sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program Sekolah Lansia di tingkat komunitas masih relatif terbatas. Padahal, kader memiliki peran strategis dalam mengorganisasi kegiatan, memberikan penyuluhan, mendampingi lansia, serta menjembatani akses lansia terhadap berbagai layanan sosial dan kesehatan di masyarakat. Kader sekolah lansia adalah tulang punggung dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lanjut usia (lansia) di masyarakat. Mereka bukan sekadar relawan biasa, melainkan penggerak utama yang menjembatani lansia dengan berbagai kebutuhan sosial dan kesehatan agar tercipta lansia yang SMART (Sehat,



Mandiri, Aktif, dan Produktif) (Dhone, 2025).

Selain itu, penelitian mengenai implementasi Sekolah Lansia di berbagai daerah menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan program, baik dari segi tingkat partisipasi lansia, konsistensi kegiatan, maupun optimalisasi tujuh dimensi lansia tangguh. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program Sekolah Lansia. Salah satu contoh implementasi program tersebut dapat ditemukan pada Sekolah Lansia Mandiri di Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Sekolah lansia ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan lansia di tingkat komunitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup lansia di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa temuan penting terkait pelaksanaan program tersebut.

Pertama, Sekolah Lansia Mandiri berupaya membentuk lansia tangguh melalui pengembangan tujuh dimensi kehidupan lansia, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, dimensi vokasional masih belum berjalan secara optimal. Dimensi vokasional berkaitan dengan kemampuan lansia untuk tetap produktif melalui kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi atau memberikan rasa makna terhadap kehidupan mereka (Puspitosari & Nurhidayah, 2025). Kegiatan seperti pembuatan kerajinan dari botol plastik atau karangan bunga memang memberikan ruang bagi lansia untuk berkreaitivitas. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat rekreatif dan belum berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep program yang dirancang dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Kedua, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Sekolah Lansia Mandiri tercatat sebanyak 30 orang, yang masih tergolong relatif kecil dibandingkan dengan jumlah populasi lansia di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lansia dalam program Sekolah Lansia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan lansia dalam program tersebut. Ketiga, dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran di Sekolah Lansia Mandiri juga menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan yang berubah-ubah dapat memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran serta menghambat efektivitas koordinasi antara pengelola program, kader, dan fasilitator. Padahal, konsistensi jadwal merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan nonformal bagi lansia (Nur et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Sekolah Lansia Mandiri di Kelurahan Petisah Tengah memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan implementasi program di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana peran kader Sekolah Lansia Mandiri dalam mengelola program, menghadapi berbagai tantangan, serta mendukung terwujudnya lansia tangguh di tingkat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi program Sekolah Lansia, khususnya terkait dengan peran kader sebagai aktor utama dalam pemberdayaan lansia di tingkat masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami suatu fakta atau fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif sering dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial, seperti sejarah, perilaku manusia, kehidupan masyarakat, fungsi organisasi, gerakan sosial, hubungan kekerabatan, maupun dinamika dalam suatu organisasi (Agustini, 2023). Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian yang



terlibat dalam penelitian ini terdiri dari kader Sekolah Lansia Mandiri, peserta atau siswa Sekolah Lansia Mandiri, pembina Sekolah Lansia Mandiri, serta Lurah Petisah Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan meliputi data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui proses wawancara dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, maupun sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kader, peserta Sekolah Lansia Mandiri, pembina, serta Lurah Petisah Tengah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melakukan triangulasi tersebut, peneliti dapat memastikan konsistensi data sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, kredibel, dan dapat dipercaya secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang dikenal dengan metode analisis data interaktif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketangguhan lansia (*resilient elderly*) dipahami sebagai kemampuan individu lanjut usia untuk beradaptasi secara positif terhadap perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi pada masa penuaan. Konsep ini bersifat multidimensional dan mencakup tujuh dimensi lansia tangguh (*Seven Dimensions of Resilient Elderly*), yaitu dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial masyarakat, dimensi vokasional, dan dimensi lingkungan (BKKBN, 2023). Ketujuh dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kader Sekolah Lansia Mandiri di Kelurahan Petisah Tengah tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat berbagai dimensi ketangguhan lansia. Namun demikian, tingkat kontribusi tersebut berbeda pada setiap dimensi.

1. Peran Kader sebagai Pengelola Kelompok

Peran kader sebagai pengelola kelompok terlihat dari kemampuan mereka dalam mengorganisasi kegiatan Sekolah Lansia Mandiri, termasuk mengatur jadwal pertemuan bulanan 1 kali sebulan dan dilakukan hingga 12 pertemuan, menyampaikan informasi kegiatan seperti senam, penyuluhan, dan posyandu lansia, kemudian melakukan absensi kehadiran, serta mempersiapkan sarana kegiatan. Kader juga memantau lansia yang tidak hadir dengan menanyakan alasan ketidakhadiran mereka. Jika dianalisis menggunakan kerangka *Seven Dimensions of Resilient Elderly*, Melalui pengelolaan kelompok yang aktif, kader menciptakan lansia tetap terlibat dalam aktivitas komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (HARAHAP, 2025), yang menunjukkan bahwa kader memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi lansia melalui pengorganisasian kegiatan kelompok. Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan meningkatnya kapasitas individu dalam berperan dalam kehidupan sosial (Suharto, 2017). Dengan demikian pengelolaan kelompok yang efektif, lansia terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan. Peran ini berdampak langsung pada dimensi fisik lansia tangguh, yaitu meningkatnya ketekunan mereka dalam berolahraga dan menjalani pola hidup sehat upaya meningkatkan kualitas hidup di masa tua.

2. Peran Kader dalam Melakukan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan kader meliputi edukasi mengenai pemenuhan gizi lansia, pemanfaatan empon-empon sebagai jamu tradisional, serta pemanfaatan limbah botol plastik menjadi kerajinan ecobrick. Selain itu, kader juga menghadirkan narasumber untuk memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan lansia. Dalam kerangka *Seven Dimensions of Resilient Elderly*, kegiatan penyuluhan tersebut berkontribusi pada dimensi fisik, lingkungan, dan vokasional lansia tangguh. Dimensi fisik berkaitan dengan kemampuan lansia menjaga kesehatan tubuh. Melalui penyuluhan kesehatan dan gizi, kader membantu lansia memahami cara menjaga kesehatan di usia lanjut. Dimensi lingkungan berkaitan dengan kepedulian lansia menjaga lingkungan tetap sehat terutama dari limbah botol plastik. Sementara itu, dimensi vokasional dengan adanya kegiatan kreatif seperti pembuatan kerajinan meningkatkan keterampilan praktis lansia. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas edukatif dan stimulasi kognitif dapat membantu lansia mempertahankan fungsi mental serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Nurindasari & Siokal, 2025). Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, kegiatan penyuluhan merupakan bentuk peningkatan kapasitas individu melalui transfer pengetahuan dan keterampilan (Suharto, 2017). Dengan demikian, peran kader dalam penyuluhan dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan yang bertujuan memperkuat kemampuan lansia dalam mengelola kesehatan, kepedulian menjaga lingkungan sehat dan meningkatkan keterampilan praktis lansia.

3. Peran Kader dalam Pembinaan Lansia

Kegiatan pembinaan lansia dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti berdoa bersama sebelum kegiatan, menyanyi lagu mars lansia, senam otak (*brain gym*), menari adat Batak Toba, serta bermain musik angklung. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Dalam kerangka *Seven Dimensions of Resilient Elderly*, kegiatan tersebut memperkuat dimensi spiritual, dimensi emosional dan intelektual. Dimensi spiritual berkaitan dengan pencarian makna hidup dan ketenangan batin, sedangkan dimensi emosional berkaitan dengan kemampuan individu mengelola emosi dan mempertahankan kesejahteraan psikologis (Khumairoh et al., 2025). Praktik berdoa sebelum kegiatan memberikan ruang bagi lansia untuk memperkuat nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber ketenangan dalam menghadapi perubahan kehidupan di usia lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan erat dengan tingkat resiliensi lansia karena membantu individu menghadapi stres dan kehilangan yang sering terjadi pada masa tua (Sukadana, 2025). Pada dimensi intelektual, lansia menunjukkan peningkatan daya ingat dan kemampuan berpikir melalui berbagai aktivitas stimulasi kognitif yang diberikan oleh kader. Sementara itu, aktivitas seperti menyanyi, menari, dan bermain musik membantu menciptakan suasana emosional yang positif. Lansia yang terlibat dalam kegiatan sosial yang menyenangkan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi serta risiko depresi yang lebih rendah (Aprilia et al., 2022).

4. Peran Kader dalam Melakukan Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yang dilakukan kader kepada lansia yang sakit atau tidak hadir dalam kegiatan mencerminkan bentuk dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan lansia. Dalam kunjungan tersebut, kader tidak hanya memantau kondisi kesehatan lansia tetapi juga memberikan motivasi. Dalam perspektif *resilient elderly*, kegiatan ini memperkuat dimensi sosial karena membantu lansia merasa tetap menjadi bagian dari komunitas. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat resiliensi lansia karena dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa dihargai dalam masyarakat (Mayangsari et al., 2026). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kunjungan rumah tidak hanya mempererat hubungan antara kader dan lansia, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas antar sesama lansia yang turut menjenguk anggota kelompok yang sakit. Interaksi ini memperkuat jaringan sosial lansia dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelompok.



5. Peran Kader dalam Melakukan Rujukan

Peran kader dalam melakukan rujukan pelayanan kesehatan terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi lansia yang membutuhkan pemeriksaan kesehatan lanjutan serta mengarahkan mereka ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Selain itu, kader juga membantu dalam proses administrasi dan pendampingan lansia saat memperoleh layanan kesehatan. Salah satu contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan kader dalam membantu lansia mendapatkan rujukan hingga menjalani tindakan medis, seperti operasi katarak. Peran ini berkontribusi langsung terhadap dimensi fisik dalam konsep *resilient elderly*. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai merupakan faktor penting dalam mempertahankan kesehatan dan kualitas hidup lansia (Ximenes, 2025). Penelitian (Widayati et al., 2019), menunjukkan bahwa keterlibatan kader dalam proses rujukan kesehatan dapat meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan oleh kelompok rentan. Dengan adanya pendampingan kader, lansia yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan menjadi lebih mudah memperoleh pelayanan yang dibutuhkan.

6. Peran Kader dalam Penyusunan Laporan

Selain peran dalam kegiatan langsung bersama lansia, kader juga memiliki tanggung jawab administratif dalam penyusunan laporan kegiatan melalui aplikasi digital seperti SiDaya dan GoLantang. Penggunaan aplikasi ini menunjukkan adanya upaya digitalisasi dalam pengelolaan program lansia. Namun demikian, efektivitas penggunaan aplikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital kader. Literasi digital yang baik memungkinkan kader melakukan pencatatan data secara akurat, mempercepat proses pelaporan, serta mendukung proses monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan digital dapat menyebabkan kesalahan dalam penginputan data atau keterlambatan pelaporan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas data program sekolah lansia serta menghambat pengambilan keputusan berbasis data dalam pengembangan program lansia. Penelitian mengenai digitalisasi program kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia yang mengelolanya (Fauzan, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital kader melalui pelatihan teknologi menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program Sekolah Lansia Mandiri.

Tantangan yang Dihadapi Kader Sekolah Lansia Mandiri dalam Mewujudkan Lansia Tangguh

Dalam menjalankan berbagai peran, kader Sekolah Lansia Mandiri tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam mewujudkan lansia tangguh di Kelurahan Petisah Tengah. Tantangan tersebut muncul seiring dengan implementasi program yang berbasis pada tujuh dimensi lansia tangguh, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, vokasional, dan lingkungan. Setiap dimensi memiliki dinamika tersendiri yang memengaruhi efektivitas peran kader dalam mendampingi lansia. Selain itu, keberhasilan kader dalam mendukung ketangguhan lansia juga dapat dianalisis melalui perspektif citizenship atau kewarganegaraan aktif, yang menekankan bahwa lansia tetap memiliki hak sebagai warga negara untuk memperoleh akses terhadap layanan kesehatan, sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat (Aulia, 2025). Dalam konteks ini, kader berperan sebagai penghubung antara lansia dengan berbagai layanan sosial dan kesehatan yang tersedia di masyarakat.

1. Dimensi Spiritual

Kader Sekolah Lansia Mandiri memiliki peran dalam mendukung terwujudnya lansia tangguh melalui berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi spiritual. Pada dimensi ini, kader berupaya menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada lansia melalui pembiasaan kegiatan berdoa bersama sebelum memulai setiap aktivitas. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan kebiasaan positif sekaligus memberikan ketenangan batin bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya kader menghadapi beberapa tantangan, terutama

terkait tingkat konsentrasi lansia dalam mengikuti kegiatan berdoa. Berdasarkan hasil penelitian, konsentrasi lansia dalam mengikuti doa bersama tergolong baik, tetapi belum sepenuhnya stabil pada seluruh peserta. Masih terdapat beberapa lansia yang kurang fokus selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini berkaitan dengan proses penuaan yang secara alami menyebabkan penurunan fungsi kognitif, termasuk kemampuan perhatian dan konsentrasi (Widayati et al., 2019). Situasi tersebut menuntut kader untuk memiliki pendekatan yang sabar serta strategi komunikasi yang lebih adaptif dalam membimbing lansia. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kader pada umumnya belum memiliki pelatihan khusus terkait penanganan penurunan kognitif pada lansia, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat pengalaman praktis dan pembiasaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas kader masih perlu diperkuat melalui pelatihan mengenai psikologi penuaan atau teknik pendampingan lansia agar mereka mampu memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi kondisi kognitif lansia.

2. Dimensi Fisik

Dalam dimensi fisik, kader Sekolah Lansia Mandiri berperan dalam meningkatkan kesehatan lansia melalui berbagai kegiatan seperti senam lansia yang dilaksanakan minimal sekali sebulan, edukasi mengenai pemenuhan gizi melalui pola makan sehat, serta pemanfaatan bahan alami seperti empon-empon untuk pembuatan jamu tradisional. Upaya ini menunjukkan hasil positif, di mana lansia mulai aktif mengikuti senam serta mulai menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kader juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan senam lansia. Berdasarkan hasil penelitian, ketepatan gerakan senam lansia belum sepenuhnya seragam. Beberapa lansia masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan secara tepat karena keterbatasan fisik yang disebabkan oleh faktor usia, seperti penurunan kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta fleksibilitas sendi. Meskipun demikian, partisipasi lansia dalam kegiatan senam tetap tergolong tinggi. Para lansia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi kesehatan mereka, seperti tubuh terasa lebih segar dan membantu mereka tetap aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif citizenship, kegiatan ini juga dapat dipahami sebagai upaya kader dalam membantu lansia memperoleh hak mereka terhadap layanan kesehatan promotif dan preventif di tingkat komunitas. Dengan memfasilitasi kegiatan kesehatan secara rutin, kader berperan dalam memastikan bahwa lansia tetap memiliki akses terhadap upaya pemeliharaan kesehatan sebagai bagian dari hak sosial mereka sebagai warga negara.

3. Dimensi Emosional

Dalam dimensi emosional, kader Sekolah Lansia Mandiri berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perasaan positif serta kemampuan pengendalian emosi yang baik pada lansia. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi bersama, senam, dan aktivitas kelompok lainnya. Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keceriaan serta semangat lansia dalam mengikuti kegiatan. Namun demikian, kader menghadapi tantangan dalam memahami kondisi emosional lansia secara menyeluruh. Tidak semua lansia mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Beberapa lansia cenderung menyembunyikan perasaan atau menunjukkan ekspresi yang tidak mencerminkan kondisi emosional yang sebenarnya. Kondisi ini menyulitkan kader dalam menilai kebutuhan emosional lansia secara tepat. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya memahami karakteristik individu dalam proses pendampingan (Suharto, 2017). Oleh karena itu, kader perlu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik agar mampu memahami kondisi emosional lansia secara lebih mendalam.

4. Dimensi Intelektual

Dalam dimensi intelektual, kader berperan dalam memberikan stimulasi kognitif melalui berbagai kegiatan seperti menyanyi bersama lansia, menari bersama, senam otak, permainan sambung kata, serta bermain musik angklung. Kegiatan ini bertujuan melatih daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan berpikir lansia. Namun, tantangan yang muncul adalah belum

meratanya kemampuan kognitif lansia dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian lansia mampu menghafal lirik lagu dengan baik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan mengingat dan cenderung mengikuti teman di sekitarnya. Hal serupa juga terlihat dalam permainan musik angklung, di mana ketepatan mengikuti irama belum sepenuhnya seragam. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan kognitif di antara lansia yang dipengaruhi oleh proses penuaan. Menurut (Widyaningsih et al., 2024), lansia mengalami penurunan fungsi kognitif secara bertahap, sehingga kegiatan stimulasi mental perlu dilakukan secara berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas kegiatan stimulasi ini juga dipengaruhi oleh kapasitas kader dalam memahami proses penuaan kognitif. Tanpa pelatihan yang memadai, kader mungkin belum sepenuhnya mampu menyesuaikan metode kegiatan dengan kondisi kognitif lansia yang beragam.

5. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Dalam dimensi sosial kemasyarakatan, kader berperan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia melalui kegiatan seperti kunjungan rumah atau menjenguk lansia yang sedang sakit. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas antar lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan hubungan sosial di antara lansia. Namun, partisipasi lansia dalam kegiatan sosial tersebut belum merata. Sebagian lansia aktif mengikuti kegiatan sosial, sementara sebagian lainnya jarang terlibat karena faktor kesehatan atau keterbatasan mobilitas. Penelitian (Murni & Rahman, 2025), menyebutkan bahwa tingkat partisipasi sosial lansia sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan serta dukungan lingkungan sosial. Dalam perspektif citizenship, kegiatan sosial ini memiliki makna penting karena membantu lansia tetap berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan memfasilitasi kegiatan sosial, kader membantu lansia mempertahankan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang aktif, sehingga mereka tidak terpinggirkan dari kehidupan sosial.

6. Dimensi Vokasional

Dalam dimensi vokasional, kader memberikan pelatihan keterampilan seperti pembuatan kerajinan ecobrick dan merangkai bunga. Kegiatan ini bertujuan mendorong lansia agar tetap produktif dan memiliki keterampilan yang bermanfaat. Namun, tantangan yang muncul berkaitan dengan variasi kemampuan lansia dalam menghasilkan kerajinan. Sebagian lansia mampu menghasilkan karya yang rapi, sementara yang lain masih dalam tahap pembelajaran. Selain itu, dimensi vokasional juga belum berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan masih berfungsi sebagai aktivitas rekreatif dan stimulasi kreativitas, bukan sebagai sumber pendapatan bagi lansia. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya pelatihan kewirausahaan, serta pandangan sosial yang masih menganggap lansia sebagai kelompok yang tidak lagi produktif secara ekonomi.

7. Dimensi Lingkungan

Dalam dimensi lingkungan, kader berupaya meningkatkan kesadaran lansia dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan seperti pemanfaatan limbah botol plastik sebagai media tanam serta pemanfaatan lahan terbatas untuk menanam sayuran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa lansia mulai terlibat dalam upaya menjaga lingkungan. Namun demikian, tantangan yang muncul adalah ketidakteraturan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti penataan tanaman yang belum rapi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lansia memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam menerapkan kegiatan berbasis lingkungan. Menurut (Rahayu, 2024), keberhasilan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman serta keterampilan peserta, sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan.

Jika dianalisis melalui perspektif citizenship, peran kader Sekolah Lansia Mandiri dapat dipahami sebagai bentuk perantara sosial (social intermediary) yang menjembatani hak-hak lansia sebagai warga negara dengan layanan sosial dan kesehatan yang tersedia di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, senam lansia, rujukan pelayanan kesehatan, serta kegiatan sosial, kader membantu lansia memperoleh akses terhadap layanan yang merupakan bagian dari hak dasar mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, kader



tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial yang memastikan lansia tetap memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, memperoleh layanan kesehatan, serta mempertahankan kualitas hidup yang layak di usia lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran kader dalam Sekolah Lansia Mandiri terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung terwujudnya lansia tangguh melalui fungsi pengelolaan kegiatan, penyuluhan, pembinaan, kunjungan rumah, rujukan pelayanan kesehatan, serta pencatatan dan pelaporan program. Melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif, sosial, dan kreatif, kader mampu mendorong peningkatan kesejahteraan lansia sehingga menciptakan lansia yang tangguh atau SMART (sehat, mandiri, aktif, produktif, dan bermartabat). Namun, implementasi program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan fisik, emosional, intelektual, partisipasi sosial, keterampilan vokasional, serta penyesuaian dalam pengelolaan lingkungan. Saran penulis dalam penelitian ini yaitu Kepada kader sekolah lansia diperlukannya ketetapan tanggal yang konsisten di setiap pertemuan tiap bulan untuk memudahkan lansia mengingat jadwal pertemuan dan melaksanakan kegiatan di sekolah lansia. Untuk dimensi vokasional, Peneliti meyarankan kader dapat mengembangkan kegiatan keterampilan lansia yang menghasilkan produk dan membuka peluang pemasaran sederhana agar lansia lebih percaya diri dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Pt. Mifandi Mandiri Digital Redaksi*. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab%20Iii.Pdf)
- Ananda, A. R. (2024). *Peran Kader Sebagai Fasilitator Dalam Program Pemberdayaan Lansia*.
- Aprilia, D., Khotimah, S. K., & Kunci, K. (2022). Interaksi Sosial Dan Rasa Humor Terhadap Kebahagiaan Lansia. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 375–383. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo>
- Apriyan, N., Agustin, D., Suwanto, S., & Hadisaputra, S. (2024). Hubungan 7 Dimensi Lansia Tangguh Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Jakarta, Jawa Barat Dan Yogyakarta. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(4), 286–296. <https://doi.org/10.52643/Jbik.V14i4.4532>
- Aulia, E. (2025). Kerangka Regulasi Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Lansia Melalui Community-Based Integrated Care Perspektif Welfare State Regulatory Framework For Fulfilling Elderly Healthcare Rights Through Community-Based Integrated Care In Welfare State Perspective. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(8), 1–24.
- Bkkbn. (2023). *Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi*.
- Dhone, F. Y. (2025). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Posyandu Lansia Dan Peran Kader Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Desa Oringbele, Kec. Witihama, Kab. Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7), 63–75.
- Fauzan, M. (2025). Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sdm Modern. *Jurnal Economina*, 4(April), 150–157.
- Harahap, H. A. P. (2025). *Peran Kader Dalam Menggerakkan Posyandu Lansia Di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area*.
- Indriani, A. (2024). Elderly School And Family Resilience: A Case Study Of The Bkkbn Program In Jambi Province. *Journal Of Educational Studies*, 9(1), 56–65.
- Khumairoh, A., Musslifah, A. R., Purnomosidi, F., Psikologi, P. S., Sosial, F., & Surakarta, U. S. (2025). Makna Psychological Well-Being Dalam Perspektif Karyawan Di Biro Smart Solindo Consultama. : : *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 841–853.
- Mayangsari, R., Luthfa, I., & Aspihan, M. (2026). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Semarang Kualitas Hidup Menurut World Health Organization Quality Of Life (Whoqol) Mempunyai Empat Domain Yaitu Fisik



- , Psikologis , Sosial Dan Lingkungan (Fitr. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 4(1), 44–56.
- Murni, S., & Rahman, I. (2025). Ketahanan Sosial Dan Kesejahteraan Lintas Generasi Di Kampung Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 926–936.
- Nur, F., Hadiyanti, P., & Dalimunthe, H. Herawaty B. (2025). Pengelolaan Sekolah Lansia Nirmala Di Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Praxis Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Nurindasari, S., & Siokal, B. (2025). Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Lansia Dengan Menjaga Vitalitas Dan Kualitas Hidup Di Usia Senja. *Patria Artha Journal Of Community (Pkm)*, 2(1), 102–107.
- Presiden Republik Indonesia Peraturan, Peraturan Presiden Ri No 88 1 (2021). Peraturanbpk.Go.Id
- Prasetyo, F. D. (2025). *Upaya Sekolah Lansia Tangguh (Selantang) Dalam Meningkatkan 7 Dimensi Pemahaman Lansia Di Bkl Pasti Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*.
- Puspitosari, A., & Nurhidayah, N. (2025). Pemberdayaan Menuju Lansia Tangguh Vokasional Dengan Aktivitas Produktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 345–352.
- Putry, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman,. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77–84.
<https://Pub.Nuris.Ac.Id/Journal/Jomaa/Article/View/93>
- Rahayu, S. (2024). Analisis Efektivitas Program Sahabat Pohon Dalam Membangun Karakter Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 613–626.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Asep Gunarsa (Ed.); Ketiga)*. 2017.
- Sukadana, G. N. (2025). Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial. *Jurnal Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology*, 3(2), 76–89.
- Widayati, A., Rohmatin, H., & Narsih, U. (2019). Peran Kader Dalam Sistem Rujukan Dan Pencegahan Komplikasi Pada Ibu Dan Bayi Terhadap Kematian Neonatal. *Jurnal Kesehatan Vol.*, 7(2), 58–63.
- Widyaningsih, H., Lestyari, S. I., Yuliana, A. R., & Winarsih, B. D. (2024). Pemberdayaan Lansia Melalui Program Deteksi Dini Gangguan Fungsi Kognitif Empowering The Elderly Through The Early Detection Program For Cognitive Function Disorders. *Jurnal Pade: Pengabmas Dan Edukasi*, 6(4), 88–95.
- Ximenes, D. (2025). Kesadaran , Efikasi Diri , Dan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(1), 7081–7089.